

Pengaruh Metode Pembelajaran Show and Tell terhadap Kemampuan Bercerita pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SDN Centre Mangalli Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa

The Effect Of Show And Tell Learning Method on Storytelling Ability In Indonesian Language Subjects For Class IV Students of SDN Centre Mangalli Pallangga District Gowa District

¹Nurul Hikmah, ²Drs. Nasaruddin, S. Pd., M. Pd, ³Prof. Dr. Hj. Rohana, M. Pd

^{1,2,3}Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

[*Nurulhikmahpgsd17@gmail.com](mailto:Nurulhikmahpgsd17@gmail.com)

Abstrak

Penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui gambaran penggunaan metode pembelajaran *Show and Tell* pada mata pelajaran bahasa Indonesia, (2) untuk mengetahui kemampuan bercerita siswa dengan menggunakan metode pembelajaran *Show and Tell* pada mata pelajaran bahasa Indonesia, (3) untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran *Show and Tell* terhadap kemampuan bercerita siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Pendekatan penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode *Quasi Eksperiment*. Desain dalam penelitian ini adalah *Nonequivalent Control Group Design*. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah metode pembelajaran *Show and Tell* sedangkan variabel terikatnya adalah kemampuan bercerita. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa Kelas IV yang berjumlah 70 siswa. Sampel yang digunakan penelitian ini adalah *Nonprobability sampling* dengan teknik pengambilan sampel adalah *sampling purposive*. Teknik pengumpulan data dari pembagian *pretest*, *treatment*, dan *posttest* kemudian dianalisis secara statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial menggunakan uji statistik parametrik yaitu uji *Independent Sample T-Test* dengan menggunakan sistem *Statistical Package For Sosial Science (SPSS) versi 25*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) pelaksanaan proses pembelajaran dengan metode pembelajaran *Show and Tell* terhadap kemampuan bercerita di Kelas IV terlaksana dengan baik, (2) keadaan kemampuan bercerita siswa sebelum diadakan *treatment* berada pada kategori cukup dan setelah diterapkan metode pembelajaran *Show and Tell* berada pada kategori baik, (3) setelah dilakukan uji hipotesis dan analisis maka diperoleh hasil, terdapat pengaruh penerapan metode pembelajaran *Show and Tell* terhadap kemampuan bercerita pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas IV SDN Centre Mangalli Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa.

Kata Kunci: Show and Tell, Kemampuan Bercerita dan Bahasa Indonesia

Abstract

This research is an experimental research. The purposes of this study are (1) described the use of the Showed and Tell learning method in Indonesian subjects, (2) determined students' storytelling skills using the Showed and Tell learning method in Indonesian subjects, (3) determined the effect of the Showed and Tell learning method on students' storytelling skills in Indonesian subjects. This research approach is quantitative research with Quasi Experiment method. Used the Noneequivalent Control Group Design. The independent variable there are learning method the dependent variable is the ability to tell stories. The population of this study were all students of Class IV, totaling 70 students. The sample used in this research is non-probability sampling with purposive sampling technique. Data collection techniques from the distribution of pretest, treatment, and posttest were then analyzed by descriptive statistics and inferential statistical analysis used parametric statistical tests, namely the Independent Sample T-Test test used the Statistical Package For Social Science (SPSS) version 25 system. The results of this study indicate that: (1) the implementation of the learning process with the Showed and Tell learning method on the ability to tell stories in Class IV is carried out well, (2) the state of students' storytelling abilities before the treatment was held was in the sufficient category and after the Showed and Tell learning method was applied it was in the good category, (3) after testing the hypothesis and analysis, the results are obtained, there is an effect of the application of the Show and Tell learning method on the ability to tell stories in Indonesian language subjects for Class IV students of SDN Center Mangalli, Pallangga District, Gowa Regency.

Keywords: Show and Tell, storytelling skills, Indonesian.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam perkembangan dan perwujudan individu. Pendidikan merupakan suatu usaha sadar yang dilakukan oleh manusia agar dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya melalui proses pembelajaran. Hal ini sesuai dalam Undang-Undang Nomor 20 Pasal 3 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Salah satu tujuan pendidikan jika dilihat dari UU RI no. 20 Tahun 2003, adalah mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang cakap. Istilah cakap menurut kamus umum bahasa Indonesia di antaranya memiliki ciri kemampuan berbahasa yaitu satu kemampuan yang harus dikuasai oleh siswa agar dapat berkomunikasi secara baik dan benar.

Di sekolah dasar, kemampuan berbahasa perlu dilatih sejak dini karena bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional siswa dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi serta sering dijadikan tolak ukur kecerdasan siswa. Kemampuan berbahasa termasuk salah satu aspek perkembangan yang harus dikembangkan, karena melalui bahasa siswa mampu melakukan komunikasi, menciptakan berbagai interaksi simbolik dalam mengungkapkan keinginan, perasaan, pengalaman, dan pengetahuannya. Mata pelajaran bahasa Indonesia adalah program pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan berbahasa dan sikap positif terhadap bahasa, terutama bahasa Indonesia.

Pembelajaran bahasa diharapkan dapat membantu siswa mengenal dirinya, budayanya dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, serta berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut. Adapun menurut Puji Santosa (2005) ada beberapa aspek

dalam pembelajaran bahasa Indonesia diantaranya keterampilan membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan. Keterampilan berbicara terdiri dari bagian-bagian salah satunya yaitu kemampuan bercerita. Kegiatan berbahasa memiliki sifat produktif yaitu melalui bercerita karena siswa melibatkan pikiran, perasaan, keberanian mental serta kata-kata yang jelas agar orang lain mampu memahaminya pada saat bercerita

Menceritakan tentang pengalaman, perbuatan atau kejadian yang sesungguhnya terjadi maupun kejadian rekaan yang diucapkan secara lisan dan tulisan merupakan suatu kemampuan bercerita yang dimiliki oleh siswa. Pentingnya kemampuan bercerita siswa dikembangkan yaitu agar siswa mampu menuturkan cerita baik dari kejadian yang dialaminya sendiri maupun kejadian rekaan. Dengan kemampuan siswa yang mampu bercerita baik lisan maupun tulisan, maka akan lebih mudah dipahami oleh lingkungan sekitarnya. Kemampuan bercerita pada mata pelajaran bahasa Indonesia mengarahkan setiap siswa untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi secara lisan dengan baik dan benar di hadapan publik. Untuk mencapai hal tersebut, tentu siswa juga di tuntut untuk terampil berbicara dalam proses pembelajaran (Nupus and Parmiti, 2017)

Berdasarkan observasi awal yang telah peneliti lakukan pada 22 Februari 2021 di Kelas IV SDN Centre Mangalli menunjukkan masih rendahnya kemampuan berbicara siswa dalam hal bercerita terutama dalam mendengarkan dan menceritakan kembali isi cerita. Hal tersebut diamati saat berlangsungnya pembelajaran, pada saat kegiatan bercerita terdapat siswa yang mengulang kembali isi cerita dengan menggunakan bahasa yang sama. Ada beberapa faktor penyebab mengapa para siswa sangat terbatas kemampuannya dalam bercerita, baik akibat gangguan yang bersifat internal maupun akibat kondisi atau pengaruh eksternal. Kondisi internal adalah apa yang ada pada diri siswa, diantaranya sikap kurang percaya diri atau kurang menguasai materi sedangkan penyebab eksternal dipengaruhi oleh unsur-unsur di luar individu

siswa, diantaranya pada proses pembelajaran siswa kurang antusias saat menerima pelajaran dan masih rendahnya kemampuan guru dalam mengembangkan kemampuan bercerita siswa karena media yang digunakan tidak menarik bagi siswa misalnya guru bercerita langsung tanpa menggunakan media atau alat peraga.

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya, metode pembelajaran show and tell mampu meningkatkan keterampilan berbicara dan hasil belajar siswa. Suryaningsih (2017) menemukan bahwa berdasarkan hasil pengolahan analisis data, metode pembelajaran show and tell dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa Kelas IV SD Muhammadiyah pada Tema 6 Daerah Tempat Tinggalku. Demikian halnya dengan penelitian Rezki Perwita Arum (2020) menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran show and tell dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi lisan Anak di kelompok B Tk Agung Lampung Selatan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian untuk mengetahui apakah metode pembelajaran Show and Tell dapat meningkatkan kemampuan bercerita siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia dengan judul "Pengaruh Metode Pembelajaran Show and Tell terhadap Kemampuan Bercerita pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SDN Centre Mangalli Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa".

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Metode Pembelajaran

Konsep pembelajaran menurut Corey (dalam Sagala, 2010, h. 61) adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subjek khusus dari pendidikan. Lingkungan belajar hendaknya dikelola dengan baik karena pembelajaran memiliki peranan penting dalam pendidikan.

Menurut J.R David dalam *Teaching Strategies for College Class Room* yang dikutip oleh Abdul Majid (2014, h. 132) "metode adalah cara untuk mencapai sesuatu". Upaya untuk mengimplementasikan rencana yang telah disusun dalam kegiatan pembelajaran agar tujuan dapat dicapai secara optimal dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat.

2.2. Metode Pembelajaran Show and Tell

Siswa umumnya tidak tertarik untuk berbicara dan mengeluarkan pendapat pada saat proses pembelajaran, sehingga dalam proses belajar diperlukan resolusi cara belajar agar menjadi lebih bermakna dengan menggunakan metode pembelajaran show and tell. Metode ini merupakan salah satu metode pembelajaran tentang berbicara yang berorientasi pada penumbuhan kemampuan komunikasi publik. Menurut Musfiroh (2011, h. 5) "show and tell adalah kegiatan show atau menunjukkan sesuatu kepada audiens dan tell menjelaskan atau mendeskripsikan sesuatu itu". Jadi dapat disimpulkan bahwa metode show and tell adalah kegiatan menunjukkan sesuatu yang diikuti dengan kegiatan menjelaskan. Maksud dari show and tell ini adalah apa yang ditunjukkan, itulah yang dijelaskan.

Menurut Dananjaya (2010) Tujuan dari metode show and tell ini adalah melatih siswa berbicara di depan kelas dan membiasakan siswa peka terhadap hal-hal yang sederhana sehari-harinya. Metode show and tell dalam proses pembelajarannya siswa diberikan kesempatan untuk aktif melalui kegiatan berbicara show and tell yakni, kegiatan menunjukkan sesuatu yang diikuti dengan kegiatan menjelaskan. Dengan bantuan media gambar, siswa diberikan kebebasan untuk menyampaikan apa yang ada di pikirannya. Siswa akan lebih termotivasi untuk berani tampil dan berbicara di depan orang lain.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran show and tell adalah suatu metode pembelajaran yang digunakan untuk melatih kemampuan berbicara dan berkomunikasi siswa dengan menunjukkan sesuatu yang diikuti dengan kegiatan menjelaskan karena metode ini mengutamakan kemampuan berkomunikasi. Misalnya, seorang siswa menunjukkan sebuah gambar di depan kelas, maka siswa akan menjelaskan isi dan makna yang terkandung dari gambar tersebut, seperti peristiwa apa

yang terjadi pada gambar, bagaimana menanggapi dan memberikan saran pada peristiwa tersebut.

Ada banyak manfaat metode pembelajaran *show and tell* salah satunya mengembangkan kemampuan bahasa secara lisan, karena dalam pelaksanaannya 15 siswa banyak menggunakan bahasa lisan. Sehingga metode pembelajaran ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berbicara. Manfaat lainnya dari metode *show and tell* ini adalah membantu siswa dalam memahami masalah-masalah sosial di lingkungannya, memupuk rasa keberanian siswa dan keinginan untuk terlibat dalam permasalahan sosial.

Adapun langkah-langkah pelaksanaan metode pembelajaran *show and tell* menurut Widiani (2014) adalah sebagai berikut: 1) Pengenalan *show and tell* dengan penjelasan tentang tata cara pelaksanaan *show and tell*. 2) Pemodelan oleh guru dengan menunjukkan pada siswa bagaimana cara *show and tell* dengan benda pribadi, makanan, gambar-foto. 3) Memberikan kesempatan kepada masing-masing siswa untuk melakukan *show and tell* dalam waktu tertentu. 4) Pada saat siswa melakukan *show and tell*, guru atau observer membawa lembar observasi dalam bentuk checklist; 5) Setelah melakukan *show and tell*, siswa diberi kesempatan bertanya jawab. Guru perlu memfasilitasi, mendorong, dan membantu siswa bertanya yang relevan dan menjawabnya dengan relevan pula. Guru perlu memfasilitasi agar tanya jawab berjalan interaktif.

Metode pembelajaran *show and tell* memiliki banyak keunggulan menurut Musfiroh (2011, h. 6) yaitu: 1) *Show and Tell* mampu mengembangkan kemampuan berbicara dan sangat efektif untuk mengenalkan kemampuan *public-speaking* karena berkenaan dengan kemampuan bertanya dan berbicara dalam gramatika yang lengkap. 2) *Show and Tell* mampu mengembangkan keterampilan sosial dalam berbagai aspeknya, terutama *listening attentively*, dan *speaking in turn*. 3) *Show and Tell* mendorong siswa untuk melakukan *problem solving*. Pada saat berbicara siswa dituntut untuk mencermati setiap detail benda yang ditunjukkannya di hadapan publik siswa. Siswa sebagai pembicara dituntut menyusun informasi dengan relatif baik karena sesuai dengan benda yang ditunjukkan. 4) *Show and Tell* memberi kesempatan siswa untuk *hands-on* dengan berbagai benda yang hal ini penting untuk melatih kemampuan elaborasi dan inventori. Selain itu kegiatan dengan tangan juga terkait dengan materi keaksaraan melalui kegiatan asosiasi huruf awal

(*associating beginning letters*) dan bunyi-bunyi dengan objek riil (*sounds with real objects*).

Selain memiliki kelebihan, metode pembelajaran *show and tell* juga memiliki kekurangan. Kekurangan tersebut menurut Ari Prasasti (2012), antara lain: 1) Penggunaan metode harus selalu dengan pengawasan guru. Hal ini dikarenakan metode tersebut memerlukan bimbingan apabila siswa kesulitan dalam menceritakan benda yang digunakan. 2) Penggunaan metode ini tidak dapat digunakan dalam kondisi mendadak, hal tersebut dikarenakan perlu adanya persiapan benda maupun pengalaman yang akan diceritakan. 3) Waktu yang disediakan untuk melakukan *show and tell* terbatas. Hal ini dikarenakan *show and tell* dilakukan secara bergiliran, sehingga agar semua siswa bisa tampil maka waktu yang disediakan hendaknya cukup banyak.

2.3. Kemampuan Bercerita

Menurut Hasan Alwi (2005, h. 707) "kemampuan artinya kesanggupan, kecakapan, dan kekuatan". Kemampuan adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Kompetensi yang ada dalam pribadi setiap individu tersebut yang membuat seseorang mampu melakukan suatu tindakan untuk melakukan tugas dan tanggungjawab yang dibebankan kepadanya. Kemampuan bercerita merupakan suatu tindakan yang tidak hanya melibatkan naskah cerita saja tetapi juga perlu memperlihatkan suara, lafal, intonasi dan gerak sehingga seseorang itu dapat bercerita dengan baik.

Bercerita merupakan penuturan yang menyatakan perbuatan atau pengalaman orang lain dengan menyampaikan bagaimana terjadinya suatu kejadian atau peristiwa tersebut dengan sungguh-sungguh. Hampir setiap siswa yang telah menikmati suatu cerita akan selalu siap untuk menceritakannya kembali, terutama jika cerita tersebut mengesankan bagi siswa. Menurut Andayani (2005, h. 25) "bercerita merupakan salah satu kompetensi berbicara yang harus di capai dalam kegiatan pembelajaran siswa Sekolah Dasar". Bercerita termasuk salah satu keterampilan berbahasa yang berkembang pada siswa yaitu keterampilan berbicara dalam aspek bercerita.

2.4. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD

Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi Republik Indonesia dan bahasa persatuan bangsa Indonesia. Bahasa Indonesia diresmikan penggunaannya setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia, bersamaan

dengan dimulai berlakunya konstitusi di Indonesia. Sebagaimana tercantum dalam pembukaan UUD 1945, kenyataan sejarah bahwa bahasa Indonesia itu sebagai bahasa persatuan telah berfungsi secara efektif sebagai alat komunikasi antarsuku, antardaerah, dan antarbudaya.

Bahasa Indonesia di SD adalah pembelajaran bahasa Indonesia di SD dilaksanakan secara terpadu. Pembelajaran secara terpadu seharusnya dilaksanakan sesuai dengan cara siswa memandang dan menghayati dunianya. Oleh karena itu, dalam pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan siswa dapat memahami secara rasional serta konsep – konsep yang terkait dengan pembelajaran bahasa Indonesia.

Pelajaran bahasa Indonesia mulai dikenalkan di tingkat Sekolah Dasar sejak kelas 1 SD. Mata pelajaran bahasa Indonesia diberikan disemua jenjang pendidikan formal. Menurut Hartati (2003) standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia bersumber pada hakikat pembelajaran bahasa yaitu belajar bahasa (belajar berkomunikasi) dan belajar sastra (belajar menghargai manusia dan nilai – nilai kemanusiaannya). Oleh karena itu pembelajaran bahasa Indonesia mengupayakan peningkatan kemampuan siswa untuk berkomunikasi secara lisan dan tertulis serta menghargai karya cipta bangsa Indonesia.

3. METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan peneliti adalah pendekatan kuantitatif. Pada pendekatan ini data akan dianalisis secara kuantitatif dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan dengan analisis data yang akan diolah dengan Statistical Package for Sosial Science (SPSS) versi 25. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian Eksperimen dengan metode Quasi Eksperimen Design. Penelitian ini menggunakan kelas pembanding yang dipilih secara random, kemudian diberi pretest untuk mengetahui keadaan awal perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

3.2. Desain Penelitian

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah Quasi Experimental Design dengan bentuk Non-Equivalent Control Group Design yang membandingkan 2 kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol (pembanding). Penelitian ini dilakukan

dengan dua kali tes yaitu tes awal (pretest) untuk mengetahui sejauh mana kemampuan awal siswa. Selanjutnya kelompok eksperimen akan diterapkan penggunaan metode pembelajaran show and tell sedangkan kelompok kontrol tidak diterapkan penggunaan metode pembelajaran show and tell. Setelah diberi perlakuan maka kedua kelompok diberikan tes akhir (posttest) untuk mengetahui kemampuan akhir siswa.

Tabel 3.1 Desain Penelitian Nonequivalent Control Group Design

Kelas	Pretest	Perlakuan	Posttest
Eksperimen	O ₁	X	O ₂
Kontrol	O ₃	-	O ₄

Sumber : (Sugiyono,2015)

3.3. Instrumen Penelitian

1) Instrumen Tes

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tes lisan untuk melihat kemampuan berbicara dengan menceritakan kembali isi cerita fiksi setelah menerapkan metode pembelajaran show and tell yang divalidasi oleh Bapak Supriadi S.Pd., M.Pd dan Ibu Marwah Densi S.Pd., M.Pd.

2) Lembar Observasi

Lembar observasi yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari dua yaitu lembar observasi guru dan lembar observasi siswa terkait dengan penerapan metode pembelajaran Show and Tell. Data yang diperoleh dari lembar observasi ini melalui observer saudara Hasri Ainun Efendi yang dilaksanakan melalui aplikasi google meet.

3.4. Analisis Data

1) Analisis Data Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan statistik digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul selama proses penelitian dan bersifat kuantitatif. Berdasarkan hal tersebut, analisis deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan hasil kemampuan bercerita siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia dari yang sudah diberikan perlakuan penggunaan metode pembelajaran show and tell dengan tanpa diberi perlakuan metode pembelajaran show and tell melalui hasil pretest dan posttest. Data hasil belajar siswa antara lain: nilai rata-rata (mean),

data tengah (median), modus (mode), standar deviasi, range, nilai terendah (minimum), dan nilai tertinggi (maximum).

Tabel 3.4 Pedoman Pengkategorian Hasil Menceritakan Kembali Cerita Fiksi Siswa

Skor	Kategori
$85 < x \leq 100$	Sangat Baik
$70 < x \leq 85$	Baik
$55 < x \leq 70$	Cukup Baik
$40 < x \leq 55$	Kurang Baik
< 40	Sangat Kurang

Sumber : Poewanto (2010)

2) Analisis Statistik Inferensial

Analisis Statistik inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian dengan menggunakan uji t dengan data berbeda.

a) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui bahwa data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Data yang berdistribusi normal akan digunakan statistic parametrik sedangkan data yang tidak berdistribusi normal menggunakan statistic non-parametrik. Jika data tidak berdistribusi normal, maka kesimpulan yang akan ditarik berdasarkan teori dapat dikatakan hipotesis tidak berlaku. Analisis normalitas data menggunakan metode Kolmogorov Smirnov dengan bantuan program SPSS versi 25 pada taraf signifikansi 95% atau alpha (α) 0.05 dengan ketentuan: apabila nilai probabilitas > 0.05 , maka data berdistribusi normal dan apabila nilai probabilitas < 0.05 maka data tidak berdistribusi normal.

b) Uji Homogenitas

Uji homogenitas data bertujuan untuk mengetahui data penelitian berasal dari populasi yang homogen, hal ini dapat dilihat dari hasil pengujian data pada kedua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah kedua sampel memiliki nilai yang homogen atau tidak. Prinsip pada pengujian ini adalah melihat perbedaan variasi kedua kelompok data, sehingga sebelum dilakukan pengujian, terlebih dahulu harus diketahui apakah variansi sama atau berbeda. Uji homogenitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 25 dengan kriteria pengujian apabila nilai probabilitas lebih besar dari taraf nyata 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak

c) Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah penggunaan metode pembelajaran show and tell ini berpengaruh terhadap kemampuan bercerita siswa. Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan Independent Sample t-Test yang menguji perbedaan rata-rata dua kelas yang berbeda secara bebas. Kriteria pengujian ini, jika nilai probabilitas lebih besar dari taraf nyata 0,05 maka H_0 di terima dan H_a di tolak.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian ini akan menggambarkan tiga tujuan penelitian yang telah dilakukan, tujuan pertama untuk mengetahui gambaran penggunaan metode pembelajaran Show and Tell pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas IV, tujuan kedua untuk mengetahui kemampuan bercerita siswa dengan menggunakan metode pembelajaran Show and Tell pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas IV dan tujuan ketiga untuk mengetahui terdapat pengaruh metode pembelajaran Show and Tell terhadap kemampuan bercerita siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV SDN Centre Mangalli Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa.

Pelaksanaan proses pembelajaran di kelas IV SDN Centre Mangalli Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa dengan metode pembelajaran Show and Tell terhadap kemampuan bercerita dilaksanakan kurang lebih dua pekan dengan empat kali pertemuan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada pertemuan pertama, kedua kelas diberikan pretest sebagai tes awal untuk mengukur kemampuan bercerita siswa berupa tes lisan yang terdiri dari lima aspek yang diamati secara daring melalui aplikasi Whatsaap group. Kemudian pada pertemuan kedua dan ketiga kegiatan pembelajaran dilakukan secara daring melalui aplikasi google meet. Materi pembelajaran yaitu tema 8 keunikan daerah masing-masing 41 pembelajaran 1 dan 2, dimana guru menerapkan langkah-langkah dari metode pembelajaran Show and Tell diantaranya: 1) Guru meminta siswa mengamati gambar tentang keunikan daerah yang ditampilkan pada power point melalui google meet, 2) Guru memberikan kesempatan kepada siswa menjelaskan keunikan gambar tersebut dan siswa lainnya diberikan kesempatan untuk bertanya, 3) Guru menampilkan gambar sambil bercerita mengenai cerita fiksi yang dibacakan, 4) Guru meminta siswa mengidentifikasi

judul, isi, dan karakter tokoh dari cerita fiksi tersebut, 5) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menceritakan kembali cerita fiksi yang sudah dibuat secara individu. Sedangkan untuk kelas kontrol tidak menggunakan langkah-langkah metode pembelajaran Show and Tell. Selanjutnya pada pertemuan keempat atau pertemuan terakhir, kedua kelas diberikan posttest berupa tes lisan untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada kemampuan bercerita siswa kelas IV.

1) Hasil Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran

Proses pembelajaran dengan penerapan metode pembelajaran Show and Tell terlaksana dengan baik dan terjadi peningkatan, hal ini dibuktikan dengan hasil observasi yang telah dilakukan oleh observer pada saat proses pembelajaran secara daring berlangsung.

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil observasi yang telah dilakukan pada kemampuan bercerita dengan menggunakan metode pembelajaran Show and Tell, persentase tingkat pencapaian keterlaksanaan pembelajaran pada observasi guru pertemuan 1 mencapai 71% yang berada pada kategori cukup, sedangkan pertemuan 2 mencapai 88% yang berada pada kategori baik. Kemudian pada persentase tingkat pencapaian keterlaksanaan pembelajaran pada observasi siswa, untuk pertemuan 1 mencapai 75% yang berada pada kategori cukup, sedangkan pertemuan 2 mencapai 84% yang berada pada kategori baik. Persentase pencapaian tersebut diperoleh dengan membagi skor indikator yang dicapai dengan skor maksimal dikali 100%. Dilihat dari persentase pelaksanaan dari pertemuan I sampai pertemuan II dapat disimpulkan bahwa persentase keterlaksanaan pembelajaran pada observasi guru maupun siswa mengalami peningkatan yakni dari kategori cukup hingga mencapai kategori baik.

2) Analisis Statistik Deskriptif

a) Data pre-test kemampuan bercerita kelas eksperimen

Tabel distribusi dan persentase skor nilai pre-test siswa kelas eksperimen

No	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	$85 < x \leq 100$	Sangat Baik	-	-
2.	$70 < x \leq 85$	Baik	3	8.6%
3.	$55 < x \leq 70$	Cukup	21	60%
4.	$40 < x \leq 55$	Kurang	9	25.7%
5.	< 40	Sangat Kurang	2	5.7%
Jumlah			35	100%

Berdasarkan tabel di atas diperoleh data siswa pada kategori sangat baik tidak ada, kategori baik sebanyak 3 siswa dengan persentase 8.6%, kategori cukup sebanyak 21 siswa dengan persentase 60%,

kategori kurang sebanyak 9 siswa dengan persentase 25.7%, kategori sangat kurang sebanyak 2 siswa dengan persentase 5.7%. Sehingga total keseluruhan mencapai 100%.

b) Data posttest kemampuan bercerita kelas eksperimen

Tabel distribusi dan persentase skor nilai pre-test siswa kelas eksperimen

No	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	$85 < x \leq 100$	Sangat Baik	6	17.1%
2.	$70 < x \leq 85$	Baik	23	65.8%
3.	$55 < x \leq 70$	Cukup	6	17.1%
4.	$40 < x \leq 55$	Kurang	-	-
5.	< 40	Sangat Kurang	-	-
Jumlah			35	100%

Berdasarkan tabel diatas diperoleh data siswa pada kategori sangat baik sebanyak 6 siswa dengan persentase 17.1%, kategori baik sebanyak 23 siswa dengan persentase 65.8%, kategori cukup sebanyak 6 siswa dengan persentase 17.1%. Kemudian pada kategori kurang dan sangat kurang tidak ada. Sehingga total keseluruhan mencapai 100%.

c) Data pretest kemampuan bercerita kelas kontrol

Tabel distribusi dan persentase skor nilai pre-test siswa kelas kontrol

No	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	$85 < x \leq 100$	Sangat Baik	-	-
2.	$70 < x \leq 85$	Baik	-	-
3.	$55 < x \leq 70$	Cukup	18	51.4%
4.	$40 < x \leq 55$	Kurang	16	45.7%
5.	< 40	Sangat Kurang	1	2.9%
Jumlah			35	100%

Berdasarkan tabel diatas diperoleh data siswa pada kategori sangat baik dan kategori baik tidak ada, kategori cukup sebanyak 18 siswa dengan persentase 51.4%, kategori kurang sebanyak 16 siswa dengan persentase 45.7%, kategori sangat kurang sebanyak 1 siswa dengan persentase 2.9%. Sehingga total keseluruhan mencapai 100%.

d) Data posttest kemampuan bercerita kelas kontrol

No	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	$85 < x \leq 100$	Sangat Baik	-	-
2.	$70 < x \leq 85$	Baik	14	39.9%
3.	$55 < x \leq 70$	Cukup	18	51.4%
4.	$40 < x \leq 55$	Kurang	3	8.6%
5.	< 40	Sangat Kurang	-	-
Jumlah			35	100%

Berdasarkan tabel diatas diperoleh data siswa pada kategori sangat baik tidak ada, kategori baik sebanyak 14 siswa dengan persentase 39.9%, kategori cukup sebanyak 18 siswa dengan persentase 51.4%, kategori kurang sebanyak 3 siswa dengan persentase 8.6%, kemudian pada kategori sangat kurang tidak ada. Sehingga total keseluruhan mencapai 100%.

3) Analisis Statistik Inferensial

a) Hasil Uji Normalitas

Tabel hasil uji normalitas data pretest dan posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol

	Statistik	Df	Sig. (Nilai Probabilitas)	Keterangan
<i>Pretest</i> Kelas Eksperimen	0.142	35	0.073	0.073 > 0.05 = normal
<i>Posttest</i> Kelas Eksperimen	0.136	35	0.102	0.102 > 0.05 = normal
<i>Pretest</i> Kelas Kontrol	0.141	35	0.075	0.075 > 0.05 = normal
<i>Posttest</i> Kelas Kontrol	0.144	35	0.065	0.065 > 0.05 = normal

Sumber: IBM SPSS Statistik Version 25.

Berdasarkan data pada tabel di atas hasil uji normalitas data pretest dan posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol yaitu data berdistribusi normal. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil uji normalitas data, nilai probabilitas lebih besar dari 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data pretest dan posttest diperoleh dalam berdistribusi normal. Dengan hasil perhitungan yang menunjukkan kenormalan distribusi, maka data tersebut telah memenuhi syarat untuk dianalisis

b) Hasil Uji Homogenitas

Tabel uji homogenitas data pretest dan posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol

Hasil Belajar	Levene Statistik	Df 1	Df 2	Sig. (Nilai Probabilitas)	
<i>Pretest</i> Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	<i>Based on mean</i>	0.015	1	68	0.944
<i>Posttest</i> Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	<i>Based on mean</i>	2.313	1	68	0.133

Sumber: IBM SPSS Statistic Version 25.

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa levene statistic hasil uji homogenitas data pretest kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah 0.015 dengan nilai probabilitas $0.944 > 0.05$ dan levene statistic hasil uji homogenitas data posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah 2.313 dengan nilai probabilitas $0.133 > 0.05$. Maka dapat disimpulkan bahwa data pretest dan posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol yang diperoleh adalah homogen.

c) Hasil Uji Hipotesis

- Independent sample t-test pretest kelas eksperimen dan kelas kontrol

Setelah dilakukan hasil uji homogenitas data, selanjutnya melakukan uji hipotesis. Uji hipotesis yang dilakukan menggunakan analisis Independent Sample T-Test yang bertujuan untuk menguji perbedaan rata-rata dua variabel dari dua kelompok yang berbeda. Berikut hasil dari uji independent sample t-test nilai pretest kelas eksperimen dan kelas kontrol:

Tabel hasil uji hipotesis data pretest kelas eksperimen dan kelas kontrol

	T	Df	Sig. (Nilai Probabilitas)	Keterangan
<i>Pretest</i> Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	1.510	68	0.136	0.136 > 0.05 = tidak ada perbedaan

Sumber: IBM SPSS Statistic Version 25.

Berdasarkan tabel di atas diperoleh bahwa nilai probabilitas lebih besar dari 0.05 yang artinya tidak ada perbedaan yang signifikan kemampuan bercerita antara kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum diberikan treatment. Jika nilai t hitung sebesar 1.510 dibandingkan dengan nilai t tabel 1.995 dengan melihat nilai $\alpha = 5\%$ dan $df = 68$, maka t hitung memiliki nilai lebih kecil dari t tabel ($1.510 < 1.995$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa t hitung < t tabel, hal ini berarti bahwa data pretest yang diperoleh tidak ada perbedaan secara signifikan.

- Independent sample t-test posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol

Uji hipotesis yang dilakukan menggunakan analisis Independent Sample T-Test yang bertujuan untuk menguji perbedaan rata-rata dua variabel dari dua kelompok yang berbeda. Berikut hasil dari uji independent sample t-test nilai posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol:

Tabel hasil uji hipotesis data posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol

	T	Df	Sig. (Nilai Probabilitas)	Keterangan
<i>Posttest</i> Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	4.983	68	0.000	0.000 > 0.05 = ada perbedaan

Sumber: IBM SPSS Statistic Version 25.

Berdasarkan tabel di atas diperoleh bahwa nilai probabilitas lebih kecil dari 0.05 yang artinya ada perbedaan yang signifikan kemampuan bercerita antara kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah diberikan treatment. Jika nilai t hitung sebesar 4.983 dibandingkan dengan nilai t tabel 1.995 dengan melihat nilai $\alpha = 5\%$ dan $df = 68$, maka t hitung memiliki nilai lebih besar dari t tabel ($4.983 > 1.995$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa t hitung > t tabel, hal ini berarti bahwa data pretest yang diperoleh menunjukkan ada perbedaan secara signifikan.

4.2. Pembahasan Penelitian

Penelitian dilakukan pada kelas IV SDN Centre Mangalli Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa selama kurang lebih 2 pekan, dimulai tanggal 23 Agustus hingga 4 September. Subjek pada penelitian ini yaitu dua kelas, di kelas IV A dijadikan kelas eksperimen yang berjumlah 35 siswa dan di kelas IV D dijadikan kelas kontrol yang berjumlah 35 siswa. Kegiatan penelitian dimulai dengan perizinan ke pihak

sekolah dengan membawa surat izin sehari sebelum penelitian. Kemudian penelitian dilanjutkan dengan pemberian pretest terlebih dahulu dan dilanjutkan dengan pemberian posttest sebagai tes akhir dengan tujuan membandingkan hasil kemampuan bercerita siswa antara kelas eksperimen (menggunakan metode pembelajaran Show and Tell) dan kelas kontrol (tidak menggunakan metode pembelajaran Show and Tell). Pelaksanaan pretest dan posttest serta pemberian treatment dilakukan secara daring melalui aplikasi whatsapp group dan google meet.

Selama proses pembelajaran berlangsung ada beberapa kendala yang ditemukan peneliti sebab prosesnya dilakukan secara daring. Kendala yang terjadi diantaranya: 1) Tidak semua siswa hadir dalam proses pembelajaran, hal ini disebabkan beberapa siswa tidak memiliki smartphone pribadi melainkan milik orang tua mereka sedangkan beberapa orang tua mereka adalah pekerja sehingga siswa harus menunggu untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. 2) Tidak semua siswa berpartisipasi aktif karena terkendala oleh waktu.

Seperti yang dikemukakan oleh Ari Prasasti (2012) mengatakan bahwa waktu yang disediakan untuk melakukan show and tell terbatas. Hal ini dikarenakan show and tell dilakukan secara bergiliran, sehingga agar semua siswa bisa tampil maka waktu yang disediakan hendaknya cukup banyak serta penggunaan metode pembelajaran Show and Tell tidak dapat digunakan dalam kondisi mendadak, hal tersebut dikarenakan perlu adanya persiapan benda maupun pengalaman yang akan diceritakan. Untuk itu solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut adalah mendampingi dan membimbing siswa ketika mendapat kesulitan selama proses pembelajaran berlangsung dan memanfaatkan waktu sebaik mungkin.

Selain kendala yang ditemukan peneliti, penggunaan metode pembelajaran Show and Tell mampu membuat siswa lebih tertarik dalam mengikuti proses pembelajaran secara daring. Hal ini dibuktikan dengan jumlah siswa yang berpartisipasi semakin meningkat dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua. Selain itu, dibuktikan juga melalui hasil tes lisan yang meningkat setelah penggunaan metode pembelajaran Show and Tell dalam proses pembelajaran. Seperti yang telah dijelaskan oleh Musfiroh (2011, h.6) bahwa metode pembelajaran Show and Tell mampu mengembangkan kemampuan berbicara serta keterampilan sosial dalam berbagai aspek. Show and Tell memberi kesempatan siswa

untuk melatih kemampuan elaborasi dan inventori serta sangat efektif mengenalkan kemampuan public speaking karena berkenaan dengan kemampuan bertanya dan berbicara dalam gramatika yang lengkap.

1. Gambaran Penerapan Metode Pembelajaran Show and Tell Terhadap Kemampuan Bercerita

Penerapan metode pembelajaran Show and Tell di kelas IV (kelas eksperimen) terhadap kemampuan bercerita siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dapat dilihat dengan hasil observasi guru dan hasil observasi siswa yang telah diamati oleh observer selama proses pembelajaran daring melalui aplikasi whatsapp group dan google meet. Berdasarkan hasil pengamatan disimpulkan bahwa persentase tingkat pencapaian keterlaksanaan pembelajaran pada observasi guru terjadi peningkatan, hal ini dibuktikan pada pertemuan I mencapai 71% berada pada kategori cukup, kemudian pada pertemuan 2 mencapai 88% berada pada kategori baik. Selanjutnya persentase tingkat pencapaian keterlaksanaan pembelajaran pada observasi siswa terjadi pula peningkatan, hal ini dibuktikan pada pertemuan I mencapai 75% berada pada kategori cukup, kemudian pada pertemuan 2 mencapai 84% berada pada kategori baik. Persentase pencapaian tersebut baik observasi yang dilakukan pada guru maupun siswa diperoleh dengan membagi skor indikator yang dicapai dengan skor maksimal dikali 100%. Sehingga di peroleh persentase yang meningkat setiap pertemuan dimulai dari kategori cukup hingga menjadi kategori baik.

Berdasarkan hasil tersebut, penerapan metode pembelajaran Show and Tell terlaksana dengan baik disebabkan karena guru sudah melakukan tahapan-tahapan kegiatan pembelajaran Show and Tell. Seperti yang dikemukakan oleh Musfiroh dalam Nopus & Parmiti (2017, h. 1) tahapan penerapan metode show and tell terdiri dari kegiatan show atau menunjukkan sesuatu kepada audiens dan tell menjelaskan atau mendeskripsikan sesuatu yang sedang ditunjukkan tersebut, misalnya gambar atau benda dan lain sebagainya. Dengan bantuan media gambar, siswa diberikan kebebasan untuk menyampaikan apa yang ada di pikirannya sehingga siswa akan lebih termotivasi untuk berani tampil dan berbicara di depan orang lain.

2. Gambaran Kemampuan Bercerita Siswa dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Show and Tell

Gambaran penerapan metode pembelajaran Show and Tell telah diketahui, selanjutnya dilakukan analisis

statistik deskriptif untuk mengetahui gambaran kemampuan bercerita. Data skor kemampuan bercerita dihitung perindikator yang terdiri dari 5 indikator, yaitu: 1) isi cerita; 2) pilihan kata; 3) ekspresi dan tingkah laku; 4) volume suara; dan 5) kelancaran. Berdasarkan analisis deskriptif yang telah dilakukan pada tes awal (pretest) kemampuan bercerita siswa yang dilaksanakan secara daring menggunakan Whatsapp group menunjukkan bahwa kelas eksperimen berada pada kategori cukup dengan rata-rata (mean) sebesar 61,00. Berdasarkan tabel frekuensi, diketahui terdapat siswa pada kategori baik sebanyak 3 siswa, kategori cukup sebanyak 21 siswa, kategori kurang sebanyak 9 siswa dan kategori sangat kurang sebanyak 2 siswa. Selanjutnya untuk kelas kontrol berada pada kategori kurang dengan rata-rata (mean) sebesar 57,86. Berdasarkan tabel frekuensi, diketahui terdapat siswa pada kategori cukup sebanyak 18 siswa, kategori kurang sebanyak 16 siswa dan kategori sangat kurang sebanyak 1 siswa.

Sedangkan pada analisis deskriptif yang dilakukan pada tes akhir (posttest) kemampuan bercerita siswa yang dilaksanakan secara daring menggunakan Whatsapp group menunjukkan bahwa kelas eksperimen berada pada kategori baik dengan rata-rata (mean) sebesar 79,29. Berdasarkan tabel frekuensi, diketahui terdapat siswa pada kategori sangat baik sebanyak 6 siswa, kategori baik sebanyak 23 siswa dan kategori cukup sebanyak 6 siswa dengan persentase. Selanjutnya untuk kelas kontrol berada pada kategori cukup dengan rata-rata (mean) sebesar 68,86. Berdasarkan tabel frekuensi, diketahui terdapat siswa pada kategori baik sebanyak 14 siswa, kategori cukup sebanyak 18 siswa dan kategori kurang sebanyak 3 siswa. Dari hasil analisis deskriptif yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan nilai rata-rata (mean) posttest antara kelas eksperimen dengan metode pembelajaran Show and Tell dan kelas kontrol dengan pembelajaran konvensional.

Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa kemampuan bercerita berpengaruh bagi siswa dengan menggunakan metode pembelajaran Show and Tell untuk memperoleh kemampuan bercerita siswa secara maksimal. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Suryaningsih, Rezki Perwita Arum menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode pembelajaran Show and Tell dapat meningkatkan kemampuan bercerita siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

3. Pengaruh Metode Pembelajaran Show and Tell terhadap Kemampuan Bercerita

Secara deskriptif, kemampuan bercerita siswa kelas IV mengalami peningkatan. Selanjutnya dilakukan analisis yang kedua yaitu analisis statistik inferensial untuk melihat nilai probabilitas dari pretest dan posttest pada kelas eksperimen dan kelas kontrol yang telah dikumpulkan. Uji yang dilakukan adalah uji normalitas. Uji normalitas pretest dan posttest kemampuan bercerita siswa pada kelas IV menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa semua data berdistribusi normal atau lebih besar $> 0,05$. Setelah melakukan uji normalitas, kemudian dilakukan uji homogenitas pretest dan posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol yang menunjukkan hasil keseluruhan data bersifat homogen atau lebih besar $> 0,05$. Selanjutnya pengujian ketiga yaitu dilakukan uji hipotesis, dengan menggunakan independent sample t-Test.

Pengujian independent sample t-Test skor pretest dan posttest ini dilakukan untuk mengetahui adanya pengaruh atau tidak dalam proses pembelajaran antara sebelum dan sesudah pemberian treatment. Hasil uji t-Test pretest menunjukkan bahwa t hitung memiliki nilai lebih kecil dari t tabel ($1.510 < 1.995$) maka hipotesis nol (H_0) ditolak yaitu tidak terdapat pengaruh penerapan metode pembelajaran Show and Tell terhadap kemampuan bercerita siswa kelas IV SDN Centre Mangalli Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa. Kemudian untuk hasil uji t-Test posttest menunjukkan bahwa t hitung memiliki nilai lebih besar dari t tabel ($4.983 > 1.995$) maka hipotesis alternatif (H_a) diterima yaitu terdapat pengaruh metode pembelajaran Show and Tell terhadap kemampuan bercerita siswa kelas IV SDN Centre Mangalli Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa.

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran Show and Tell memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan bercerita pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas IV SDN Centre Mangalli Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kegiatan belajar mengajar menggunakan metode pembelajaran Show and Tell terhadap kemampuan bercerita di kelas IV terlaksana dengan baik.

2. Keadaan kemampuan bercerita siswa sebelum diadakan treatment yaitu terdapat siswa berada pada kategori cukup. Sedangkan setelah diberikan perlakuan dengan metode pembelajaran Show and Tell terdapat siswa berada pada kategori baik.
3. Setelah dilakukan uji hipotesis dan analisis maka diperoleh hasil, terdapat pengaruh yang signifikan penerapan metode pembelajaran Show and Tell terhadap kemampuan bercerita pada mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas IV SDN Centre Mangalli Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Afandi, Muhammad dkk. (2013). *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Semarang: UNISSULA PRESS.
- Andayani. (2015). *Problema dan Aksioma dalam Metodologi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish.
- Arum, Rezki Perwita. (2020). Penerapan Metode Bermain *Show and Tell* Dalam Meningkatkan kemampuan Berkomunikasi Lisan Siswa Usia Dini di Kelompok B TK Wasila Hamid Karang Anyar-Jati Agung Lampung Selatan. *Skripsi*. Lampung: Fakultas Tarbiyah dan Kependidikan Universitas Islam Negeri Raden Intan.
- Busroh. (2017). *Metode Pembelajaran Seni Tilawah Qur'an LPTQ*. Pontianak: Proceeding Book.
- Dananjaya, Utomo. (2010). *Media Pembelajaran Aktif*. Bandung: Nuansa Cendikia.
- Djamarah, S.B. (2008). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Rineka Cipta.
- Haryadi dan Zamzani. (1996). *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Iswandi. (2017). *Teori Belajar*. Bogor: In Media.
- Lauroza, S., Hartati, S. (2019). Pengaruh Media Gambar Terhadap Kemampuan Bercerita Anak di TK Islam Daud Kholifahtulloh Tabing Padang. *Jurnal Ilmiah PAUD*. Volume 6, No.1 : 14.
- Maesaroh, S. (2013). Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Kependidikan*. Volume 1, No.1 : 154–156.
- Marlina, Elin dkk. (2018). Kemampuan Bercerita Siswa SD Menggunakan Buku *Pop Up*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Volume 5, No.1: 86.
- Martono, Nanang. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mudini. (2019). *Pembelajaran Berbicara*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Nupus, Maya Hayatun, and Desak Putu Parmiti. 2017. Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Penerapan Metode *Show and Tell* Siswa SD Negeri 3 Banjar Jawa. *Jurnal Pendidikan*. Volume 1, No. 4 : 297–99.
- Permatasari, Tania dkk. 2018. Pengaruh Metode *Show And Tell* Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Kelompok B Taman Kanak-kanak. *Jurnal PAUD*. Volume 6, No. 2 : 151–52
- Rasyid, H., Mansyur, dan Suratno. (2009). *Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Ristya, Oki. (2014). Meningkatkan Percaya Diri Melalui Metode *Show and Tell* pada anak Kelompok A TK Marsudi Putra. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sagala, S. (2010). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Santosa, Puji. (2005). *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Siregar, R. (2018). Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa menggunakan Model Time Token Pembelajaran IPS Kelas V Sekolah Dasar. *FKIP Universitas Jambi*, 3–4.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung: Alfabeta
- Suryaningsih. (2017). Pengaruh Metode Pembelajaran *Show and Tell* Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV Tema 6 Daerah Tempat Tinggalku di SD Muhammadiyah. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

- Tadkiroatun, Musfiroh. (2011). *Show and Tell Edukatif*. Yogyakarta: Tiara Wacana Group.
- Tarigan, Henry Guntur. (2008). *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tinerdja, T., Faridli, EM dan Harmianto, S. (2011). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Menteri Pendidikan Nasional.
- Widiani, K. dkk. (2014). Pengaruh Metode Pembelajaran Show and Tell Terhadap Kemampuan Berbicara Siswa Kelas V Tahun Pelajaran 2013/2014 Di SD Negeri 1 Sangsit. *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD*. Volume 2, No 1 : 3–4.
- Zulela, M. S. (2012). *Pembelajaran Bahasa Indonesia: Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.